

KISAH KAUM NABI LUTH: PELAJARAN DARI RUSAKNYA MORAL DAN FITRAH SEORANG MUSLIM



Disusun Oleh :

Uun Zahrotunnisa, S.H.*

Bismillâhi wal hamdulillâhi wash shalâtu was salâmu 'alâ rasûlillâh,

Pernakah pembaca yang budiman bertanya, mengapa satu kisah yang sama bisa diulang Allah ﷻ tidak kurang dari tujuh kali di dalam Al-Qur'an? Ha ini bukan karena Allah ﷻ. kehabisan cerita, melainkan karena ada pesan yang begitu penting sampai perlu ditegaskan berulang-ulang agar tidak terlewat oleh siapa pun termasuk kita yang hidup di tengah derasny arus informasi hari ini. Kisah yang selalu diulang itu adalah kisah Kaum Nabi Luth ﷺ.

Di era ketika linimasa media sosial dipenuhi perdebatan tentang identitas, kebebasan berekspresi, dan berbagai wacana yang datang dari luar, banyak anak muda yang merasa bingung: mana yang benar-benar prinsip, dan mana yang sekadar tren yang dibungkus narasi



"kemajuan"? Kisah Kaum Luth hadir bukan sebagai dongeng masa lalu, tetapi sebagai kompas yang tetap relevan untuk menjawab kebingungan itu.

Fitrah yang Ditinggalkan

Allah ﷻ berfirman:

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفُحْشَاءَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ. إِنْكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelumnya? Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka),

bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.” (QS Al-A'raf [7]: 80-81).

Ayat ini menegaskan bahwa penyimpangan yang dilakukan Kaum Luth bukanlah sesuatu yang lazim dalam sejarah manusia. Al-Qur'an menyebutnya sebagai perbuatan yang *lam yasbiq bihā aḥadun mina al-'ālamīn* (belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumnya). Penegasan ini bertolak belakang dengan anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang selalu ada dan karena itu layak dianggap wajar. Al-Qur'an justru menegaskan bahwa perbuatan itu merupakan penyimpangan dari fitrah yang Allah tetapkan bagi manusia.

Dalam Islam, fitrah adalah kecenderungan asli yang Allah tanamkan pada setiap manusia untuk mengenali kebenaran dan menjalani kehidupan sesuai ketentuan-Nya, termasuk dalam relasi antara laki-laki dan perempuan.¹ Fitrah ibarat kompas moral yang akan selalu mengarahkan kepada kebenaran selama tidak diselewengkan oleh lingkungan, tekanan sosial, atau paparan yang terus-menerus. Karena itu, ketika seseorang dengan sengaja melampaui batas fitrah tersebut, Al-Qur'an menyebutnya sebagai *kaum musrifūn* (orang-orang yang melampaui batas).

Konsekuensi yang Menimpa Kaum Nabi Luth

Kisah ini tidak berhenti pada peringatan verbal, tetapi berlanjut pada konsekuensi nyata yang menimpa Kaum Luth. Dalam Surat Hud, Allah ﷻ berfirman:



فَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَلَىٰهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا
حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنصُودٍ

*"Maka tatkala datang azab Kami,
Kami jadikan negeri kaum Luth itu
yang di atas ke bawah (Kami balikkan),*

dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi."(QS Hud [11]: 82).

Para mufasir, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa azab yang menimpa Kaum Luth merupakan salah satu bentuk kehancuran paling dahsyat yang pernah menimpa umat terdahulu.² Sebuah masyarakat yang telah mapan dapat lenyap dalam waktu singkat ketika penyimpangan kolektif dibiarkan, dinormalisasi, bahkan dibanggakan. Kisah ini menjadi pelajaran bahwa kemungkaran yang terus dipelihara dapat membawa kehancuran bagi sebuah masyarakat.

Menariknya, istri Nabi Luth juga termasuk golongan yang dibinasakan, meskipun bukan karena ia melakukan perbuatan keji tersebut, melainkan karena berpihak kepada kaumnya yang menyimpang dan tidak mengikuti kebenaran yang dibawa suaminya.³ Pesannya jelas: prinsip tidak boleh dikorbankan demi menjaga hubungan sosial, menghindari cap “kolot”, atau sekadar memperoleh validasi masyarakat.

Cara Nabi Luth Mendakwahkan Kenbenaran kepada Kaumnya

Patut digarisbawahi dari sikap Nabi Luth adalah cara beliau mendakwahkan kebenaran. Beliau tidak menghakimi dengan kekerasan atau mempermalukan kaumnya, tetapi menyampaikan nasihat dan peringatan dengan tegas dan sabar. Bahkan, beliau tetap berdakwah meskipun mendapat ancaman akan diusir dari kampung halamannya.⁴ Allah ﷻ mengabadikan teguran tegas Nabi Luth:



أَنتُمْ قَوْمٌ جَاهِلُونَ
أَنتُمْ قَوْمٌ جَاهِلُونَ

"Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwatmu, bukan (kepada) wanita, tetapi kamu adalah kaum yang melampaui batas (dalam berbuat maksiat)." (QS An-Naml [27]: 55).

Ayat ini disampaikan dalam konteks nasihat dan teguran keras secara lisan bukan seruan tindakan fisik terhadap individu. Rasulullah ﷺ sendiri mengajarkan pendekatan dakwah yang mengedepankan hikmah, sebagaimana sabda beliau, dari Abu Sa'id Al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya); jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya (mendoakan dan membencinya), dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR Muslim, no. 49).

Sayangnya, hadis ini kerap disalahpahami sebagai pembenaran untuk main hakim sendiri, baik melalui perundungan daring maupun aksi jalanan yang mengatasnamakan agama. Padahal, Imam an-Nawawi menjelaskan bahwa "mengubah dengan tangan" dalam *nahi mungkar* berkaitan dengan pihak yang memiliki otoritas, seperti orang tua, guru, pemerintah, dan penegak hukum, bukan individu atau kelompok yang bertindak atas nama sendiri.⁵ Islam menjunjung ketertiban sosial dan melarang tindakan anarkis yang justru dapat menimbulkan *mafsadah* lebih besar.

Karena itu, amar makruf nahi mungkar harus ditempuh dengan cara yang benar: edukasi, nasihat yang baik, keteladanan,

dan penguatan sistem, bukan kekerasan, perundungan, atau tindakan main hakim sendiri.

Mengapa Ini Penting bagi Kita?

Bagi generasi yang tumbuh bersama gawai dan media sosial, kisah Kaum Luth mungkin terasa jauh. Namun, pesannya tetap relevan: nilai dapat terkikis melalui pembiasaan, tontonan, opini publik, dan tekanan untuk mengikuti arus zaman.

Menjaga fitrah bukan berarti membenci siapa pun. Islam mengajarkan ketegasan dalam prinsip sekaligus kelembutan dalam akhlak. Yang ditolak adalah normalisasi penyimpangan, bukan memusuhi pelakunya. Karena itu, generasi muda perlu membekali diri dengan ilmu syariat, selektif dalam mengonsumsi konten, dan menghadirkan keteladanan dalam kehidupan.



Dalam hal ini, keluarga, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan memiliki peran penting melalui edukasi dan pembinaan yang berkelanjutan, bukan sekadar stigmatisasi sesaat. Dakwah harus dilakukan dengan *bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah*—hikmah dan nasihat yang baik—karena dakwah yang kuat bukan hanya melalui perdebatan, tetapi juga melalui akhlak dan keteladanan.⁶

Kisah Kaum Nabi Luth, pada akhirnya, bukan kisah tentang siapa yang harus dimusuhi, melainkan pengingat abadi bahwa fitrah adalah anugerah yang harus dijaga—oleh diri sendiri, sebelum menuntut orang lain untuk menjaganya.

Wallâhu a'lam bishawâb.

Maraji':

* Alumnus Program Studi Ahwal Syakhsiyyah Fakultas Ilmu Agama Islam, UII angkatan 2019, Mahasiswa Magister Hukum Litigasi UGM 2025

¹ Lihat pembahasan fitrah dalam Ibnu Taimiyyah, *Dar'u Ta'arudh al-'Aql wa an-Naql*, yang menjelaskan konsep fitrah sebagai kecenderungan asali manusia terhadap kebenaran.

² Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid IV, penjelasan surah Hud ayat 82-83.

³ QS At-Tahrim [66]: 10, tentang istri Nabi Luth yang termasuk golongan yang dibinasakan.

⁴ QS Al-A'raf [7]: 82, tentang ancaman kaum Luth untuk mengusir beliau dan pengikutnya.

⁵ Lihat penjelasan an-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* tentang batasan kewenangan dalam *taghyir bil yad* (mengubah dengan tangan/kekuasaan), yang membatasi hal tersebut pada pihak yang memiliki otoritas struktural.

⁶ QS An-Nahl [16]: 125.

Mutiara Hikmah

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mendoakan Anas dengan do'a,

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ ، وَبَارِكْ لَهُ فِيْمَا أَعْطَيْتَهُ

"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, serta berkahilah apa yang engkau karuniakan padanya." (HR. Bukhari no. 6334 dan Muslim no. 2480)